

Penggunaan Alat Peraga Dapat Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV MI Attaufiq Pekkae

The Use of Props Can Increase Students' Activities in Learning Mathematics at the IV Grade Students of MI Attaufiq Pekkae

Muhammad Zakariah

MI Attaufiq Pekkae, Kab. Barru, Indonesia

Corresponding Author. Email: mzakariah5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghitung perkalian siswa kelas IV MI Attaufiq Pekkae, di Kec. Tanete Rilau. Jumlah siswa adalah 49, terdiri dari 25 putri dan 24 putra. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, angket, hasil observasi tindakan, dan hasil evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang setiap siklus berdasar tahapan: (1) menyusun rencana kegiatan, (2) melaksanakan tindakan, (3) observasi, dan (4) analisis yang dilanjutkan dengan refleksi. Hasil observasi pada pra-tindakan adalah dalam pembelajaran siswa kurang aktif, mudah jenuh, dan perhatin siswa pada penjelasan guru sangat kecil. Pada tindakan siklus I penguasaan materi sebelum pembelajaran diberikan 31%. Setelah kegiatan berlangsung aktivitas siswa menunjukkan 58% siswa aktif, 30% kategori sedang, dan 12% siswa pasif. Dalam kerja sama, siswa aktif 62%, siswa sedang 28%, dan pasif 10%. Sedangkan hasil evaluasi rata-rata 68 dengan siswa tuntas 33 siswa dan belum tuntas 16 siswa. Hasil tindakan pada siklus II, penguasaan materi sebelum tindakan 48%. Setelah tindakan dilakukan aktivitas siswa: siswa aktif 78%, siswa sedang 18% dan siswa pasif 4%. Kerja sama siswa: siswa aktif 84%, siswa sedang 14 %, dan siswa pasif 2%. Hasil evaluasi rata-rata 76 dengan siswa tuntas 46 siswa tuntas dan 3 siswa belum tuntas. Berdasar hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan media benda-benda terdekat dapat meningkatkan kemampuan menghitung perkalian, meningkatkan aktivitas siswa, dan meningkatkan kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga siswa tak mudah jenuh.

Kata Kunci: perkalian, benda-benda terdekat, pembelajaran matematika SD

Abstract

This study aims to improve the ability to calculate the multiplication of grade IV STUDENTS MI Attaufiq Pekkae, at Kec. Tanete Rilau. There are 49 students, namely 25 girls and 24 boys. The data was obtained from interviews, questionnaires, observations of actions, and evaluation results. This research was conducted in two cycles, (1) drawing up an activity plan, (2) carrying out actions, (3) observation, and (4) analysis followed by reflection. According to the researchers' observations on pre-action is in the learning of students less active, easily saturated, and the attention of students on the explanation of teachers is very small. In the 1st cycle of material mastery before learning was given 31%, after the activity took place the activity of students showed: students were active 58%, students were 30% , and passive students 12%. Student cooperation: 62% active students, 28% moderate students, and 10% passive students. While the evaluation results averaged 68 with students completed 33 students and not yet completed 16 students. In 2nd cycle, as 48% action. Based on the results of the above research, learning with the media of nearby objects can improve the ability to calculate multiplication, remind students' activities, and improve student cooperation in completing group tasks.

Keywords: multiplication, nearby objects, mathematics at elementary school

Pendahuluan

Secara umum matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit dan tidak disukai oleh siswa. Hal ini sesuai dengan hasil angket siswa kelas IV MI Attaufiq Pekkae yang menyatakan bahwa 45 % siswa tidak menyukai pelajaran matematika dan merasa sulit untuk mengikutinya. Oleh karena itu hasil pembelajaran matematika tidak sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan Mulyana (2001) dalam kata pengantarnya menyatakan bahwa nilai matematika berada pada posisi yang paling bawah, sehingga tidak heran kalau nilai matematika dipakai sebagai tolak ukur dari kecerdasan siswa.

Kalau dikaji lebih dalam hal tersebut bukan merupakan kesalahan siswa semata tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor guru itu sendiri sebagai pendidik. Kekurangan guru yang biasa dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar adalah mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, memberi hukuman tanpa melihat latar belakang kesalahan, menunggu siswa berbuat salah, mengabaikan perbedaan siswa, merasa paling pandai, tidak adil, memaksa hak siswa (Mulyasa, 2009).

Senada dengan hal di atas, menurut hasil beberapa penelitian kesalahan yang biasa dilakukan guru dalam membelajarkan matematika di tempat peneliti hingga siswa cepat menjadi bosan adalah (1) Dalam membelajarkan matematika guru hanya berpedoman pada buku pegangan. (2) Penyampaian konsep sarat dengan hafalan-hafalan. (3) Kegiatan pembelajaran masih monoton. (4) Kurang memperhatikan keterampilan prasarat (Nashruddin & Roslina, 2019).

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa kelas IV MI Attaufiq Pekkae tahun pelajaran 2015-2016 semester I tentang perkalian bersusun menunjukkan bahwa 20% siswa menguasai secara tuntas, 35% siswa agak menguasai, dan 45% kurang menguasai pada hal pada pembelajaran matematika sehari-hari guru sudah menjelaskan secara lisan, ditulis di papan tulis, memberi contoh, bahkan memberikan soal-soal latihan tentang perkalian bersusun, dan juga siswa sudah diberi kesempatan untuk bertanya ketika guru mengajar, namun sedikit sekali mereka yang mengajukan pertanyaan. Ketika guru balik bertanya hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar, itupun karena siswa tersebut memang pandai di kelasnya. Dan bila diberi tes perkalian rata-rata hasilnya rendah.

Rendahnya penguasaan kemampuan hitung perkalian kemungkinan besar dikarenakan guru kurang tepat dalam memilih cara atau media dalam pembelajaran. Siswa kelas IV cara berfikirnya masih pada benda konkrit, sementara guru tidak memperhatikan hal tersebut sehingga dimungkinkan siswa mengalami kesulitan.

Berdasar uraian di atas maka penelitian ini ditekankan pada peningkatan kemampuan menghitung perkalian dengan media benda-benda terdekat pada pelajaran matematika siswa kelas IV MI Attaufiq Pekkae. Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahan bagaimana menggunakan media benda-benda terdekat dapat meningkatkan kemampuan menghitung siswa kelas IV MI Attaufiq Pekkae?

Kajian Pustaka

Strategi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pembelajaran didefinisikan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa (Degeng, 1997). Bertolak dari definisi tersebut pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang

memberikan fasilitas belajar yang baik sehingga terjadi proses belajar. Pemberian fasilitas belajar bagi siswa memerlukan suatu strategi, yaitu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran matematika adalah kegiatan yang dipilih oleh pengajar (guru) dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan fasilitas belajar sehingga memperlanacar tujuan belajar matematika (Harmini, 2004).

Pendidikan matematika di sekolah dasar merupakan basis pendidikan dalam membentuk insan Indonesia seutuhnya, seperti diisyaratkan dalam kebijakan-kebijakan pemerintah dari tahun ke tahun (Hamalik, 2009). Lulusan sekolah dasar diharap dapat membekali dirinya dengan kemampuan-kemampuan yang memungkinkan mereka mau dan mampu menata kehidupan yang lebih layak baik dalam proses pendidikan formal selanjutnya maupun dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Sasaran tersebut dapat terjangkau jika program pembelajaran di sekolah memenuhi basis pendidikan bermutu.

Dalam Depdikbud (2004) disebutkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar berfungsi sebagai pengembang kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan-bilangan, simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan mempermudah menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut pada jenjang sekolah dasar diutamakan agar siswa mengenal, memahami serta mahir menggunakan bilangan dalam kaitannya dengan praktek kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan fungsi pembelajaran matematika di sekolah dasar disebutkan tujuan umum pendidikan matematika di sekolah dasar adalah belajar bernalar, pembentukan sikap siswa, dan keterampilan dalam menerapkan matematika.

Jadi dalam setiap pembelajaran matematika di sekolah dasar guru tidak cukup hanya memahami konsep hafalan-hafalan, tetapi lebih dari itu guru harus lebih dapat membuat bagaimana nalar serta sikap siswa terbentuk. Untuk itu guru wajib berupaya mengembangkan diri dalam profesinya.

Peranan Media Pembelajaran

Pengertian media pendidikan menurut Aqip (2003) adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menimbulkan kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan siswa untuk memperoleh atau mencapai pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap. Pengertian ini bukan merupakan satu-satunya pengertian yang paling tepat melainkan hanya merupakan salah satu jalan untuk mengambil consensus dari adanya bermacam-macam istilah dan batasan. Di samping itu pengertian ini perlu dirumuskan dengan maksud terdapatnya suatu landasan berpijak yang menjadi titik berangkat guna pembahasan lebih lanjut.

Media pendidikan mempunyai beberapa fungsi yaitu fungsi sosial, fungsi edukatif, fungsi ekonomi, fungsi politik, dan fungsi budaya (Hamalik, 2004). Media merupakan alat Bantu belajar dan mengajar. Alat ini hendaknya ada ketika dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan guru yang menggunakannya. Agar kebutuhan yang beragam dari kurikulum dan siswa secara individu dapat terpenuhi, maka suatu variasi yang luas dan berjumlah besar memang diperlukan. Menurut Hasanah and Kumalasari (2015) jika guru mengajar tanpa menggunakan atau dilengkapi dengan peralatan yang diperlukan (media) untuk melaksanakan tugasnya maka hasilnya akan kurang memuaskan dan tak dapat dipertanggungjawabkan.

Media pendidikan mempunyai dampak yang berarti bagi siswa dan citra diri mereka, jika media tersebut dipilih secara tepat dan cermat dengan mempertimbangkan ciri-ciri media dan karakteristik siswa. Media pendidikan akan lebih efektif dan efisien penggunaannya jika guru sudah terlatih dan terbiasa menggunakannya. Sebenarnya banyak alternatif media yang dapat digunakan dalam pembelajaran perkuliahan, salah satunya adalah menggunakan media belajar yang ada di sekitar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut Hatch (2014) mengemukakan adanya “Kalkulator Jari” yaitu pola hitung perkuliahan dengan menggunakan jari.

Mengingat betapa penting peran media pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar maka dalam setiap pembelajaran hendaknya menggunakan media pendidikan. Media pendidikan yang baik hendaknya disesuaikan dengan karakter siswa dan juga dikenal oleh siswa. Media yang dikenal siswa adalah benda-benda terdekat atau di lingkungan sekitar siswa.

Variasi Dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan diantaranya adalah keterampilan pembelajaran atau keterampilan mengajar (Heift & Schulze, 2015).

Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks. Sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Mulyasa (2009) mengemukakan 8 keterampilan mengajar yang sangat menentukan dalam kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, keterampilan membuat penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengajar kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif mempunyai karakteristik sebagaimana dilakukan oleh Sugiyono (2007) antara lain (1) kondisi objek alamiah, (2) peneliti sebagai objek utama, (3) kaya akan data yang bersifat deskriptif keadaan, (4) analisis dilakukan secara induktif (dari contoh ke kesimpulan atau dari khusus ke umum) dan berlangsung sejak dimulai sampai pengumpulan data selesai, (5) pengumpulan data dilakukan secara simultan atau berkesinambungan, baik dalam hal metode, sumber, dan pengumpulan data.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*) karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah di kelas dan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pada penelitian tindakan kelas. Tahapan-tahapan ini dilakukan berulang-ulang dan bersinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat tercapai (Wibawa, 2000).

Penelitian ini dilakukan di MI Attaufiq Pekkae Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Alasan pemilihan lokasi ini adalah peneliti mengajara di MI tersebut dan lokasi MI ini berada di tengah kota Kecamatan Tanete Rilau. Penelitian ini dilaksanakan mulai September sampai bulan November tahun 2016 semester I, pada kelas IV MI Attaufiq Pekkae Tanete Rilau dengan jumlah siswa 49 anak yang terdiri atas 24 siswa putra dan 25 siswa putri.

Data yang diperoleh diambil dari hasil kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran matematika hitung perkalian dan pembagian pada siswa kelas IV MI Attaufiq Pekkae. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) data dari angket siswa, pengamatan peneliti terhadap hasil pembelajaran matematika, dan dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV, (2) Dari hasil catatan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung, (3) dari hasil belajar siswa melalui tes yang dilakukan selama proses pembelajaran perkalian dan pembagian.

Hasil Penelitian

Paparan Hasil Penelitian Siklus-1

Setelah kegiatan pembelajaran selesai peneliti membagikan angket pada siswa, bersamaan dengan itu guru juga mengadakan wawancara dengan guru kelas IV. Dari hasil wawancara diketahui bahwa guru kelas IV mengeluh merasa sulit dalam menyajikan pembelajaran matematika tentang perkalian. Selama ini yang ia lakukan dalam materi perkalian tentang menghafal perkalian sampai bilangan 100 adalah: siswa disuruh menghafal perkalian sampai bilangan 100 yang sudah hafal maju satu persatu ke depan, sedangkan yang belum hafal akan dihukum tidak boleh istirahat. Namun demikian mereka masih banyak yang belum hafal.

Dari hasil angket yang disebar pada 40 siswa kelas IV menunjukkan bahwa 18 siswa tidak menyukai pelajaran matematika, artinya 45% dari siswa tidak menyukai pelajaran matematika, 13 siswa atau 32,5% dari siswa memilih biasa-biasa saja, dan 9 siswa atau 22,5% menyatakan menyukai matematika. Rata-rata mereka tidak menyukai matematika karena mereka sulit mengikutinya.

Setelah kegiatan dari awal sampai akhir dilakukan maka dilakukan juga observasi dengan cara sebagai berikut:

1. Setiap siswa mengenakan No. dada, nomor tersebut adalah nomor urut abasen. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dan teman sejawat untuk melaksanakan proses pembelajaran.
2. Pada pertanyaan penajagan pertamasiswa yang siap menjawab 12 siswa, ini terlihat dari jumlah mereka yang mengangkat tangan sebanyak 12 siswa, 9 siswa menjawab dengan benar dan 3 jawaban kurang benar. Pada pertanyaan kedua siswa siap menjawab 10 siswa dengan 8 jawaban benar dan 2 jawaban kerang benar. Untuk pertanyaan ketiga dan keempat rata-rata siswa yang siap menjawab 17 siswa.
3. Pada saat permainan lompat jari dimulai siswa tampak bersemangat, tetapi ketika diberi kesempatan ke depan untuk memperagakan siswa tampak takut. Setelah guru mengulang kembali permainan tersebut baru tampak 14 siswa mengacungkan tangan, siap memperagakan ke depan. Untuk permainan selanjutnya siswa tampak lebih semangat mengikuti sampai permainan selesai. Namun ada 3 siswa yang kurang dapat mengikuti permainan yaitu siswa No. 1, 6, dan 44.
4. Makin tinggi kelipatan dalam permainan siswa makin banyak siswa yang tetinggal dalam permainan, ini menunjukkan bahwa siswa makin merasa sulit.
5. Ruang gerak guru kurang bebas hingga kelompok yang ada di belakang kurang mendapat kunjungan dari guru.

6. Karena begitu semangat mengikuti permainan, beberapa siswa tanpa disuruh oleh guru memperagakan permainan dihadapan teman padakelompoknya dari permulaan sampai selesai.
7. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa No. 7 sibuk melakukan kegiatan sendiri yaitu mencaari sesuatu di dalam tasnya.
8. Kerja kelompok tampak aktif, siswa – siswa terlibat dalam kegiatan kerja kelompok. Namun ditemukan beberapa siswa yang kurang aktif bahkan menurut observer siswa – siswa tersebut hanya terkesan menonton teman bekerja. Siswa-siswa tersebut bernomor dada 2, 5, dan 9.
9. Selesai permainan lompat jari dan penerapannya, guru memberikan soal penguat perkalian dan pembagian. Sekarang guru kesulitan menunjukn siswa untuk menjawab karena hampir seluruh siswa siap menjawab.
10. Pada kegiatan kerja kelompok yang kedua waktu yang diperlukan lebih singkat dari kerja kelompok yang pertama.
11. Ketika pelaporan hasil kerja kelompok, siswa nomor absen 27 sudah mampu mencaari dan membenahi hasil kerja kelompok lain.
12. Pada pengumpulan lembar evaluasi tampak siswa mengumpulkan dengan rapi dan tertib.
13. Selesai pelajaran beberapa siswa membantu mengumpulkan dan mengemasi benda-benda atau peralatan pembelajaran sambil bertanya,” Kapan Bapak mengajar di kelas IV lagi?”

Analisis dan Refleksi

Analisis dan refleksi tindakan pada siklus petrtama ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pemberian nomor dada sebagai nomor urut absen pada siswa dipergunakan untuk mempermudah guru serta teman sejawat untuk melakukan kegiatan.
- b. Pada pemberian soal penjajagan, siswa yang siap menjawab pertanyaan 12 Anak pada pertanyaan pertama, Pada pertanyaan kedua 10 anak, dan pada pertanyaan ketiga dan keempat rata-rata 17 anak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan hitung perkalian dan pembagian masih rendah yaitu 27,5%.
- c. Pada saat permainan berlangsung siswa mendapat pengalaman baru yaitu belajar matematika sambil bermain. Oleh karena itu mereka tampak bersemangat dalam mengikuti permainan. Adapun siswa dengan nomor absen 1,2,5,6,9, dan 44, kurang dapat mengikuti permainan. Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV diketahui bahwa siswa-siswa tersebut merupakan siswa yang terbelakang. Oleh karena itu ketika peneliti yang saat itu bertindak sebagai guru melakukan wawancara gengan mereka menganjurkan bahwa untuk mempermudah melakukan permainan tersebut maka kesepuluh jari itu diberi tulisan angka sesuai dengan kelipatan pada permainan, kemudian dibaca berulang-ulang.
- d. Makin tinggi kelipatan pada permainan jari, makin tinggi pula tingkat kesulitannya. Hal ini merupakan suatu kelemahan dari pembelajaran ini. Untuk itu guru sudah mengantisipasi dengan hanya menggunakan lima jari ketika bermain lompat jari dengan kelipatan 6 sampai dengan 10. Untuk bilangan tersebut akan dilanjutkan pada tindakan siklus kedua.
- e. Ruang kelas tempat peneliti melakukan pembelajaran berukuran 6m x 7m, dengan kapasitas siswa yang berjumlah 49 siswa maka tampak siswa agak berjubel sehingga kuru

kerang bebas bergerak. Oleh karena itu kelompok yang berada di belakang kurang mendapat kunjungan. Namun itu menjadi catatan bagi peneliti untuk tindakan pada siklus selanjutnya.

- f. Saat kegiatan berlangsung siswa nomor absen 7 tampak sibuk dengan kegiatan sendiri. Menurut guru kelas IV siswa ini memang selalu ingin diperhatikan. Bahkan biasanya siswa ini selalu keluar dari tempat duduk berjalan mondar-mandir. Namun setelah diberi kesempatan untuk memperagakan permainan ke depan, ia mulai aktif mengikuti kegiatan.
- g. Ketika kerja kelompok berlangsung siswa tampak aktif, semua terlibat dalam kerja kelompok. Untuk siswa bernomor absen 2,5, dan 9, tampak kurang percaya diri. Dengan demikian untuk tindakan pada siklus selanjutnya hal seperti ini dapat diperkecil, bahkan dihilangkan.
- h. Selesai permainan jari serta penerapannya pada perkalian dan pembagian terdapat kemajuan sikap dan kemampuan siswa dalam hitung perkalian dan pembagian, hingga guru kesulitan menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan setelah permainan, karena siswa yang siap menjawab 32 anak yang berarti ketuntasan aktivitas siswa 64 %. Namun hal ini perlu ditingkatkan pada tindakan selanjutnya.
- i. Pada kegiatan kerja kelompok kedua yaitu menyusun kartu bilangan dalam pembagian, kemudian menuliskan pada lembar kerja dan menyelesaikan dengan berdiskusi waktu yang dibutuhkan lebih singkat dari kegiatan kerja kelompok yang pertama. Hal ini menunjukkan bahwa kooperatif siswa serta kemampuan hitung perkalian dan pembagian meningkat.
- j. Ketelitian siswa tampak saat melaporkan hasil kerja kelompok, siswa mampu menanggapi hasil kerja kelompok yang kurang tepat. Namun itu baru beberapa siswa. Selanjutnya diharapkan ketelitian ini juga dikuasai oleh siswa –siswa yang lain.
- k. Terdapat peningkatan kedisiplinan, hal ini tampak ketika pengumpulan hasil evaluasi. Saat waktu dinyatakan habis siswa langsung mengumpulkan dengan tertib. Hal ini berbeda dengan pengumpulan soal penjumlahan pada awal pembelajaran.
- l. Saat akhir pembelajaran siswa merasa senang. Mereka ingin pembelajaran matematika selanjutnya menggunakan model pembelajaran yang seperti ini. Hal ini diungkapkan pada akhir pembelajaran siswa menanyakan kapan peneliti mengajar di kelas IV lagi.
- m. Secara keseluruhan hasil observasi guru kelas IV dan teman sejawat pada siklus pertama adalah (1) Dalam hal aktifitas, siswa aktif 58 %, siswa sedang 30 %, dan siswa pasif 12%.(2) Dalam kerja sama (kooperatif), siswa aktif 62 %, siswa sedang 28%, dan siswa pasif 10 %,(3) Sedangkan dari hasil evaluasi penguasaan hitung perkalian dan pembagian sampai bilangan 100 rata-rata 68, dengan 33 siswa tuntas pembelajaran hitung perkalian dan 16 siswa belum tuntas.

Melihat paparan data di atas, dengan nilai rata-rata hasil evaluasi tindakan siklus-1 adalah 68, maka ketuntasan belajar tentang hitung perkalian belum tercapai. Begitu pula tentang aktivitas pembelajaran dan kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok masih perlu ditingkatkan. Dan masih tampak siswa yang tidak aktif serta siswa kurang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu tindakan pembelajaran masih perlu diteruskan pada siklus selanjutnya.

Paparan Hasil Penelitian Siklus-2

Dari hasil analisis dan refleksi pada siklus-1 kondisi siswa yang perlu dipertahankan kedisiplinan siswa, rasa senang mengikutimpembelajaran matematika, dan semangat melakukan kerja kelompok. Masalah yang masih perlu dipacu adalah aktivitas dan keberanian siswa, kooperatif siswa, dan kemampuan hitung perkalian dan pembagian siswa. Sedangkan masalah yang masih ada adalah siswa pasif dan siswa kurang dapat mengikuti kerja kelompok. Oleh karena itu pada tindakan siklus kedua ini lebih ditekankan pada meningkatkan aktifitas siswa, kerjakelompok atau kooperatif siswa, dan meningkatkan kemampuan hitung perkalian dan pembagian. Adapun urutan paparan hasil penelitan pada siklus-2 ini sama dengan siklus yang pertama yaitu: penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta analisis dan refleksi.

Setelah dilaksanakan kegiata pada siklus 2 maka selanjutnya dilaksanakan observasi yang hasilnya sebagai berikut:

1. Pada saat apersepsi guru memberikan pertanyaan pada siswa yang kurang Aktif pada saat pembelajaran pada tindakan siklus-1. Ternyata mereka dapat menjawab walau dengan waktu yang agak panjang. Kecuali siswa dengan No. absen 1 yang juga ikut menjawab namun jawabannya kurang tepat.
2. Ketika mengumpulkan soal penjajagan, mereka mengumpulkan dengan tertib.
3. Dalam melakukan permainan perkalian jari mereka melakukannya dengan penuh semangat, mereka berebut ketika disuruh memperagakan ke depan, bahkan diantara mereka ada 3 siswa yang pada tindakan siklus-1 tergolong kurang aktif, yaitu siswa No. 2, 6, dan 9.
4. Dalam memperagakan permainan pada kelompok masing-masing, tiap-tiap kelompok berjalan dengan baik sesuai dengan cara mereka masing-masing.
5. Ketika soal penguat diberikan oleh guru, hampir seluruh siswa siap menjawab, sehingga guru menunjuk siswa secara acak yaitu siswa No. 7.
6. Dalam mengikuti permainan siswa No. 5, 44, dan 1 sering tertinggal, sehingga guru sempat membantu mereka
7. Ketika menyelesaikan tugas kelompok yaitu memasang kartu-kartu bilangan, kemudian kemudian menuliskan pada lembar kertas dan mendiskusikannya dengan kelompok masing-masing, sudah tidak tampak lagi siswa yang pasif, semua terlibat dalam kerja kelompok
8. Pada pelaporan bebrapa siswa telah berhasil menemukan dan membenahi hasil kerja kelompok lain yang kerang tepat. Siswa tersebut adalah No. 31, 21, 27, dan 32.

Analisis dan Refleksi

Berdasar hasil observasi guru kelas IV dan teman sejawat pada tindakan siklus-2, maka analisis dan refleksi dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Berdasar pertanyaan yang diajukan oleh guru pada absevasi, siswa-siswa yang kurang aktif atau lambat, sudah dapat menjawab kecuali siswa No.1. Menurut gurukelas IV siswa tersebut mengalami gangguan Psikologis karena habis menjalani operasi pada kepala. Sepulang dari operasi daya ingatnya berkurang.

- 2) Saat mengumpulkan lembar soal peninjauan siswa mengumpulkan dengan rapi dan tertib, hal ini menunjukkan kedisiplinan siswa sudah dapat dijaga.
- 3) Semangat belajar dan aktifitas siswa makin tinggi, hingga saat memperagakan permainan perkalian jari semua berebut ke depan.
- 4) Saat mengerjakan tugas kelompok, masing-masing kelompok, tiap-tiap kelompok menyelesaikan dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa padatanindakan siklus-2 ini kreatifitas siswa mulai tampak.
- 5) Keberanian dan ketelitian siswa semakin tinggi hal ini sesuai dengan hasil observasi yakni beberapa siswa dapat menunjukkan dan membenahi hasil kerja kelompok lain.
- 6) Secara keseluruhan dari hasil observasi guru kelas IV dan teman sejawat pada siklus-2 ini serta hasil angket dan wawancara adalah (1) aktifitas siswa; siswa aktif 78%, siswa sedang 18%, dan siswa pasif 4%. (2) kooperatif siswa; siswa aktif 84%, siswa sedang 14%, dan siswa pasif 2%. (3) Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata kemampuan hitung perkalian siswa 76%, dengan 46 siswa tuntas dalam pembelajaran hitung prrkalian dan 3 siswa belum tuntas

Berdasarkan paparan data hasil analisis pada tindakan siklus-2 di atas menunjukkan bahwa aktivitas siwa dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan. Begitu pula kerja sama siswa dalam menyelesaikan kerja kelompok juga mengalami peingkatan. Dan bila dibandingkan dengan target ketuntasan kemampuan hitung perkalian dengan rata-rata 70, maka pembelajaran hitung perkalian dengan menggunakan media benda-benda terdekat dikatakan selesai.

Sedangkan untuk ketiga siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran hitung perkalian ini menurut guru kelas IV memang ada masalah pribadi. Siswa dengan No. absen 1 mengalami penurunan daya ingat karena habis mengalami kecelakaan. Dan siswa No. 6 dan 44 tergolong siswa yang lemah sekali. Menurut hasil diskusi peneliti dan guru kelas IV serta teman sejawat untuk menindak lanjuti kedua siswa tersebut butuh waktu yang panjang, oleh karena itu untuk selanjutnya akan ditangani sendiri oleh guru kelas IV.

Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan pembahasan dari analisa data sebagai hasil dari observasi guru kelas IV dan teman sejawat pada siklus-1 dan siklus-2. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan pada penelitian ini, maka pembahasan ini secara urut dikemukakan sebagai berikut: (1) kemampuan hitung perkalian siswa kelas IV, (2) aktivitas siswa dalam pembelajaran, (3) kooperatif (kerja sama) siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan (4) hal-hal yang ditemukan selama tindakan siklus-1 dan siklus-2

- 1) Kemampuan hitung siswa kelas IV. Berdasarkan analisa hasil observasi hasil tindakan siklus-1 dengan bahasan menghafal perkalian dan pembagian sampai dengan bilangan 100, pada pertanyaan peninjauan menunjukkan penguasaan materi sebelum tindakan dilaksanakan 31% dan setelah tindakan dilaksanakan 68%. Pada tindakan siklus-2 dengan bahasan menghitung perkalian dengan cara bersusun, menunjukkan sebelum tindakan dilaksanakan penguasaan materi siswa tentang perkalian bersusun menurut hasil pertanyaan peninjauan sebesar 48% sedangkan setelah tindakan berlangsung menunjukkan 76%. Dengan target kemampuan hitung perkalian 70 % maka hal ini menunjukkan bahwa

pembahasan tentang perkalian dengan menggunakan media benda-benda terdekat dapat meningkatkan kemampuan hitung perkalian

- 2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran. Dari hasil observasi peneliti pada pembelajaran matematika dengan bahasan membulatkan hasil operasi hitung dalam satuan, puluhan, dan ratusan terdekat yang disampaikan oleh guru kelas IV, siswa tampak pasif, takut bertanya, dan kurang percaya diri serta perhatian mereka kecil sekali. Juga pada awal tindakan siklus-1, tampak siswa takut menjawab dan memperagakan ke depan hingga guru mengulang kegiatan awal permainan siklus-1. Namun setelah setelah permainan selesai pada siklus pertama, aktivitas siswa meningkat, siswa menjadi semangat hal tersebut tampak ketika memperagakan permainan lompat jari mulai awal kelipatan dua dan seterusnya, siswa berebut untuk memperagakan ke depan. Begitu pula pertanyaan demi pertanyaan yang disampaikan oleh guru, ditanggapi secara aktif oleh siswa dengan hampir seluruh siswa siap menjawab pertanyaan tersebut. Menurut hasil observasi guru kelas IV dan teman sejawat, aktivitas siswa pada tindakan siklus-1 menunjukkan: siswa aktif 54 %, siswa sedang 32 %, dan siswa pasif 14%. Sedangkan pada tindakan siklus-2, siswa aktif 78%, siswa sedang 18 %, dan siswa pasif 4%. Dengan demikian berdasar hasil analisis data diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran hitung perkalian dengan media benda-benda terdekat dapat meningkatkan aktivitas belajar.
- 3) Kooperatif dalam menyelesaikan kerja kelompok. Berdasar hasil observasi peneliti pada pembelajaran matematika yang disajikan oleh guru kelas IV, siswa tampak tidak semangat, terkesan takut, apa lagi ketika menyelesaikan tugas dari guru baik perorangan maupun kelompok, sebagian besar mereka menggantung pada teman, terutama teman sebangku. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar siswa dan kerja sama dalam kelompok belum terbentuk. Dari hasil pengamatan guru kelas IV dan teman sejawat sat peneliti melaksanakan tindakan pada siklus-1 menunjukkan bahwa saat menyelesaikan tugas kelompok, siswa menyelesaikan bersama, berpikir bersama, dan memecahkan masalah bersama. Hal tersebut tampak sekali saat memasangkan kartu-kartu bilangan ke dalam bentuk perkalian dan pembagian, mereka terlibat dalam diskusi mencari pasangan yang mudah untuk diselesaikan. Begitu juga pada tindakan siklus-2 , mereka berkerja sama seolah suda tidak ada pembatas antara yang cepat belajar dan yang lambat belajar. Secara rinci hasil analisis dari observasi pada tindakan siklus-1 sebagai berikut: siswa aktif 62%, siswa sedang 28%, dan siswa pasif 10%. Sedangkan pada tindakan siklus-2 siswa aktif 78%, siswa sedang 14% dan siswa pasif 2%. Berdasar analisis data hasil observasi tindakan siklus-1 dan siklus-2 serta hasil observasi peneliti pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru kelas IV, kerja sama pada kelompok dikatakan berhasil. Artinya, dengan menggunakan media benda-benda terdekat dalam menyelesaikan tugas bersama pembelajara matematika tentang hitung perkalian dapat mempertinggi kerjasama dan interaksi antar siswa.
- 4) Hal-hal yang ditemukan dalam observasi tindakan siklus-1 dan siklus-2
 - (1) Motivasi semangat belajar siswa semakin tinggi, tampak saat permainan yang dilaksanakan pada tindakan siklus-1 dan siklus-2. siswa berebut untuk memperagakan permainan ke depan.

- (2) Kedisiplinan siswa dalam mengikuti aturan semakin tinggi. Hal ini dapat dilihat saat siswa mengumpulkan lembar jawaban pada pertanyaan penjajagan, siswa tampak tak teratur dan makan waktu yang panjang, tetapi saat mengumpulkan lembar jawaban evaluasi baik pada siklus-1 atau siklus-2 siswa tampak tertib.
- (3) Selesai tindakan siklus-1 siswa bertanya kapan peneliti akan mengajar lagi di kelas IV. Hal ini menunjukkan bahwa siswa senang akan pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti. Hasil angket juga mendukung hal yang sama, rata-rata siswa senang akan pembelajaran matematika yang dibawakan oleh peneliti.

Kreativitas siswa juga tampak saat menyelesaikan kerja kelompok. masing – masing kelompok menggunakan cara masing-masing untuk memecahkan masalah. Ada yang menggunakan pembagian tugas dan ada yang menyelesaikan bersama soal demi soal.

Simpulan

Berdasar hasil analisis data dan pembahasan tentang pembelajaran hitung perkalian dengan dengan media benda-benda terdekat pada pelajaran matematika siswa kelas IV sekolah dasar dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran hitung perkalian dengan menggunakan media benda-benda terdekat dilaksanakan dengan urutan: (1) apersepsi yang dapat berupa pertanyaan untuk membawa siswa menuju materi atau pertanyaan penjajagan materi,(2) permainan jari, yang dalam hal ini pada siklus pertama dengan permainan lompat jari dan siklus kedua dengan permainan perkalian jari. (3) penerapan permainan pada perkalian, (4) kerja kelompok, dan (5) evaluasi.
- 2) Pembelajaran hitung perkalian pada pelajaran matematika dengan menggunakan media benda-benda terdekat meningkatkan aktivitas pembelajaran, mempertinggi interaksi antar siswa dan kerja sama kelompok, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap perkalian dan pembagian sehingga kemampuan hitung siswa semakin tinggi.
- 3) Pembelajaran matematika dengan media benda-benda terdekat memacu keberanian siswa sehingga dengan sendirinya rasa minder dan takut bagi siswa tertentu akan hilang, memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran semakin hidup, dan memberikan kebebasan pada siswa untuk berkreasi dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Daftar Pustaka

- Aqip, Z. (2003). *Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Yrama Widya.
- Degeng, N. S. (1997). *Strategi Pembelajaran*. Malang: IKIP Malang.
- Depdikbud. (2004). *Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-garis Program Pengajaran (GBPP)*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Harmini, S. (2004). *Model Bermain Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Caca Di Kelas III SD*. Hasil Penelitian, tidak diterbitkan. Universitas Malang. Malang.
- Hasanah, N., & Kumalasari, D. (2015). Penggunaan Handphone dan Hubungan Teman pada Perilaku Sosial Siswa SMP Muhammadiyah Luwuk Sulawesi Tengah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 55-70.
- Hatch, T. (2014). *The use of data in school counseling: Hatching results for students, programs, and the profession*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Heift, T., & Schulze, M. (2015). Tutorial Computer-assisted language learning. *Language Teaching*, 48(4), 471-490.
- Mulyana. (2001). *Rahasia Matematika*. Surabaya: Edutama Mulya.
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nashruddin, N., & Roslina, R. (2019). PEMBERIAN TUGAS TERSTRUKTUR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI SMK. *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-13.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wibawa, B. (2000). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.